

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Novel *Rahasia Salinem* karya Brilliant Yotenege dan Wisnu Suryaning Adji dikaji dengan teori sosiokultural Lev Vygotsky. Data yang diperoleh didekripsikan sesuai kategori, yaitu Hukum Genetik tentang Perkembangan, Zona Perkembangan Proksimal (*ZPP*), dan Mediasi. Deskripsi data tersebut dijelaskan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

1. Hukum Genetik tentang Perkembangan

Data deskripsi tentang sosiokultural yang tergolong pada Hukum Genetik tentang Perkembangan dalam novel *Rahasia Salinem* karya Brilliant Yotenege dan Wisnu Suryaning Adji sebanyak empat belas kutipan yang disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 4.1 Hukum Genetik tentang Perkembangan

No.	Data	Kodefikasi
1.	Keesokan paginya, Daliyem akan menjemput, membawa Salinem kembali ke pasar, menaruhnya di samping dagangan atau dititipkan ke teman-teman sesama pedagang.	RS/HGtP/Yotenege dan Adji,2019:41-42.
2.	Salimun—si kusir delman—mulai mempersiapkan pekerjaannya mengantar Gusti Wedana ke kantor. Begitu seterusnya, setiap hari sejak Salinem lahir.	RS/HGtP/Yotenege dan Adji,2019:42.
3.	Untunglah, tak jauh dari tempatnya berdagang ada pedagang kelontong yang baik hati. Ia punya anak laki-laki yang umurnya kira-kira lima tahun, namanya Giyo. Daliyem suka menitipkan Salinem pada Ibunya Giyo kalau pelanggan sedang ramai. “Giyo jadi tenang kalau ada Salinem,” ujar	RS/HGtP/Yotenege dan Adji,2019:44.

	perempuan itu. “Sudah seperti adiknya sendiri. Ke mana pun Salinem bergerak, dia ikuti.”	
4.	Salimun jadi ingat Salinem, anaknya sendiri, umurnya sudah dekat dua tahun, dan meski baru bisa bicara sepatah-sepatah, Salinem mudah akrab bahkan sama orang asing; kata-katanya mulai bisa ditangkap, mungkin karena selalu bergaul dengan banyak orang di pasar, sering dengar orang bicara.	RS/HGtP/Yotenega dan Adji,2019:60.
5.	Pagi itu, hari terakhir Salinem ikut ke pasar. Besok, Salinem sudah akan pindah ke Kawedanan. Daliyem ingin memperlambat semua kejadian, dan menggondong Salinem lebih lama. Ia memandang Salinem yang sudah tertawa-tawa saja. Daliyem jadi membenarkan bahwa cinta memang sering baru dinyatakan saat hampir hilang.	RS/HGtP/Yotenega dan Adji,2019:62-63.
6.	Pintu berderit pelan, namun Gusti wedana sama sekali tak menengok; sedang sibuk, berhadapan dengan lembaran-lembaran kertas. Meja ukiran besar jadi seperti terlalu kecil untuk tubuhnya yang tambun. “Ndara”, ucap Salimun sambil meletakkan gelas kopi di meja. —Iya, Mun.‖ —Terima kasih banyak, Ndara.‖ —Buat apa?! —Sudah mengizinkan Salinem ada di sini.‖ Gusti Wedana menghentikan gerakan tangannya, wajah bulatnya tersenyum memandang Salimun. —Aku juga senang, Mun.‖ —Saya tidak tahu bagaimana bisa lebih berterima kasih, Ndara.‖ —Jangan berlebihan, Mun.‖ Gusti Wedana kembali pada tumpukan kertasnya. —Apa lagi?! —Itu saja,	RS/HGtP/Yotenega dan Adji,2019:64.

	Ndara.1	
7.	Semenjak kematian Salimun, Salinem tinggal bersama bibinya itu dan tiap pagi diantar menuju Kawedanan untuk jadi teman main Gusti Soeratmi. Menjelang sore, Daliyem akan menjemputnya dan membawanya pulang.	RS/HGtP/Yotenega dan Adji,2019:89.
8.	Salinem memang masih kecil, tapi ia sudah bisa tahu bahwa hidup selalu berubah, membelokkan nasib nyaris ke arah manasuka, dan tak jarang menyisakan perasaan kehilangan. Hal lain yang disadari Salinem, makin dewasa, perasaan kehilangan juga jadi makin susah hilang. Usia adalah obat pengawet untuk perasaan kehilangan itu. Ada yang hilang ketika Salinem pindah dari Sukoharjo ke Solo. Perihal- perihal yang awalnya ada di bawah kesadaran, seiring bertambahnya umur semakin tersadari keberadaannya. Salinem sudah sadar kalau dirinya tak punya ayahibu, membuatnya merasa makin kecil.	RS/HGtP/Yotenega dan Adji,2019:97.
9.	Usia Salinem sudah tiga belas tahun, sudah bisa menguping saat membawa cangkir teh ke meja depan. Mendengar pembicaraan Gusti Asisten dengan ayah Soeratmi. Katanya, Belanda terlibat perang di suatu tempat jauh. Salinem membenak, kalau Keraton saja terasa jauh, berarti Belanda lebih jauh lagi. Kalau keraton isinya dewa, mungkin Belanda isinya dewanya dewa. Mungkin, itu yang bikin kulit mereka beda (seperti hantu lejas, menurut Salinem) dan badannya besar-	RS/HGtP/Yotenega dan Adji,2019:98.

	<p>besar. Tiap kali melihat orang Belanda, ia layaknya sedang memandang raksasa. Mungkin, mereka adalah anak buah Rahwana yang juga pernah diceritakan Mbok Yah.</p>	
10.	<p>Salinem tidak pernah membayangkan bisa bersahabat dengan kedua putri itu. Mereka bangsawan, dan ia jelata. Ia sudah tahu sejak awal kalau ada batas tak kasat mata di antara mereka. Nun, di dasar hatinya, Salinem mengunyah pelajaran dari apa yang ia alami: Kata —sahabatl punya kekuatan untuk menembus batas, dan kata itu tak perlu disebutkan. Tahu-tahu, Salinem sudah tahu saja. Setelah muslihat-muslihat percintaan itu, tahu-tahu Gusti Kartinah sudah jadi sahabatnya.</p>	RS/HGtP/Yotenega dan Adji,2019:130.
11.	<p>Gusti Soekatmo menatap Gusti Kartinah yang menunduk. Mereka berdiri berhadapan. Keduanya mengenakan busana pengantin Solo Basahan bernuansa hijau pupus keemasan, berkilau-kilau seperti baru turun dari kahyangan. Tubuh Gusti Kartinah seperti disepuh emas. <i>Cundhuk mentul</i> di puncak sanggulnya bergoyang-goyang.</p>	RS/HGtP/Yotenega dan Adji,2019:152.
12.	<p>Gusti Soekatmo dan istrinya memutuskan tinggal di rumah mereka sendiri, keluar dari lingkungan keluarga bangsawannya. Salinem sempat berpikir bahwa Gusti Soekatmo ingin jadi pejabat dan itu yang menyebabkannya merasa perlu belajar pada Gusti Asisten dan Gusti Wedana. Namun, siapa sangka bahwa keputusannya berbelok ke arah lain. Gusti Soekatmo memilih untuk</p>	RS/HGtP/Yotenega dan Adji,2019:170.

	<p>membuat sebuah usaha yang juga Salinem tidak sangka: Usaha Pengelasan. Awalnya ia sempat ditentang, mana ada anak bangsawan jadi tukang las? Ini pilihan yang mengherankan di tengah anak-anak bangsawan yang berlomba-lomba jadi pejabat pemerintahan. —Aku menduga, situasi akan segera berubah, ujar Soekatmo pada Kartinah</p>	
13.	<p>Salinem mengenakan kebaya itu pelan-pelan seperti khawatir gerakan tangannya mampu membuatnya robek. Ia nyaris tak berani memandang bayangannya di cermin. Salinem mengangkat matanya, mengintip, dan tiba-tiba sesuatu membuat mata Salinem meredup, lalu diam. —Kamu kenapa, Nem?! —Rasanya, saya tak pantas mengenakan kebaya ini. —Tak pantas bagaimana? Kamu cantik sekali dengan kebaya ini. Ukurannya sudah aku pas-kan dengan bajumu. Ingat bukan kebaya yang aku pinjam waktu menyusup ke rumah Kartinah tempo hari?! —Bukan itu, sergah Salinem. —Saya cuma jelata. Mengenakan kebaya ini seperti sedang <i>macak</i> bangsawan. Soeratmi dan Kartinah terdiam. Lalu, Kartinah mendekati Salinem dan menggenggam sebelah tangannya, —Nem, dengar aku. Tidak ada kasta dalam persahabatan. Kita berhak mengenakan kebaya apa pun. Dan kamu pantas mengenakan kebaya ini. Soeratmi menjauh lalu duduk di pinggir ranjang Salinem, —Maafkan aku kalau hadiah ini malah membuatmu sedih. —Bukan itu, Gusti, tukas</p>	RS/HGtP/Yotenega dan Adji,2019:174-175.

	<p>Salinem. —Saya hanya merasa </p> <p>—Aku tidak menyangka setelah persahabatan kita dari kecil, kamu masih merasa seperti itu.¶</p> <p>—Bagaimanapun kita berbeda, Gusti,¶ desis Salinem. —Gusti berdua bangsawan dan saya anak kusir.¶</p>	
14.	<p>Salinem tersenyum dan mengangguk karena ia tak mengkhawatirkan hal itu, ia khawatir pada hal lain. Dan, ia terkejut ketika Gusti Kartinah menyodorkan sesuatu di atas meja. Uang. Salinem beringsut, memundurkan tubuhnya sedikit, —Apa ini, Gusti?¶ —Ini gajimu, Nem,¶ ucap Gusti Kartinah sambil tersenyum. —Kamu sekarang bukan abdi dalem lagi. Artinya, keberadaan kamu di sini harus dihitung sebagai pekerjaan. Maafkan aku karena tidak melakukannya sejak awal.¶ Salinem diam sesaat karena bingung, lalu menjawab, —Ini sesungguhnya tidak perlu, Gusti.¶ —Perlu, Nem,¶ potong Gusti Soekatmo. —Kalau tidak begini, aku dan Kartinah jadi sama seperti bangsawan yang memeras rakyat.¶ Tidak, saya di sini bukan rakyat, saya tidak diperas, ini persahabatan, ujar Salinem walau cuma dalam hati. Ia tidak bisa mengatakan itu. Tetap, masih terasa ada jarak. Dirinya jelata, walau ia memilih tak lagi mengatakannya. Akhirnya, walau setengah hati, Salinem menerima uang itu karena Kartinah terus memaksa</p>	RS/HGtP/Yotenega dan Adji,2019:186-187.

Keterangan

- RS : Rahasia Salinem
HGtP : Hukum Genetik tentang Perkembangan
Pengarang : Brilliant Yotnega dan Wisnu Suryaning Adji
Tahun Terbit : 2019

2. Zona Perkembangan Proksimal

Data yang tergolong dalam Zona Perkembangan Proksimal dalam novel *Rahasia Salinem* karya Brilliant Yotnega dan Wisnu Suryaning Adji sebanyak delapan kutipan. Berikut deskripsi data tersebut yang disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 4.2 Zona Perkembangan Proksimal

No.	Data	Kodefikasi
1.	Salimun berdiri di balik pintu, dua bocah itu <i>ndepron</i> di teras. Gelas kopi yang hendak ia antar ke ruangan Gusti Wedana masih bertahan di tangannya. Rasa penasaran merebut perhatian. Pelan, ia bergerak ke sela pintu, mengintip permainan mereka. Ia cukup terkejut, boneka kain itu ada di tangan Salinem, dibanting-banting ke lantai. Herannya, Gusti Soeratmi tidak marah padahal itu boneka kesayangan yang hampir tak pernah berpisah dengannya. Ia cuma berkata, —Tidak boleh begitu. Kasihan, nanti dia sakit. Salinem menatap Gusti Soeratmi yang lantas membuai-buai boneka kain sambil berkata, —Begini caranya.	RS/ZPP/Yotnega dan Adji,2019:63.
2.	Dua gadis itu terus saja bermain-main seakan-akan permainan adalah satu-satunya hal yang bisa terjadi pada hidup. —Bukan begitu, Nem, ujar Gusti Soeratmi, —tapi begini. Gusti Soeratmi menunjukkan bagaimana cara	RS/ZPP/Yotnega dan Adji,2019:7-88.

5.	<p>Di rumah orang tua Gusti Soeratmi, Salinem memiliki kamarnya sendiri, tapi jauh lebih menyenangkan buat Salinem untuk tidur di kamar Gusti Soeratmi, selain Soeratmi juga lebih suka Salinem tidur dalam kamarnya. Suara Salinem saat menembang terlalu merdu, ujar Soeratmi, dan itu membantunya tidur. Salinem belajar nembang dari Mbok Yah yang juga senang menembang. Namun, kata Soeratmi, Salinem adalah seniwati yang bisa membuat lagu sendiri. Salinem merasa bahwa ia cuma asal- asal nyanyi saja. —Kamu berjiwa seni, Nem, ujar Gusti Soeratmi. —Bukan hanya suaramu, kamu tahu saja bagaimana membuat sesuatu jadi indah. Tulisan tanganmu bagus sekali. Kamu juga ahli dengan bunga. Tak heran kalau Kartinah memintamu merangkai bunga untuknya. —Saya juga senang melakukannya, Gusti, balas Salinem.</p>	RS/ZPP/Yotenege dan Adji,2019:131- 132.
6.	<p>Salinem ingat betapa ketakutan menyerang dirinya ketika pertama mendapat menstruasi. Ia tidak tahu bahwa tubuh bisa mengeluarkan darah begitu saja. Ia tidak punya ibu yang bisa ia tanyai. Ia tidak punya ayah yang bisa melindunginya. Ia dibesarkan oleh orang-orang yang tidak pernah benar-benar ada dalam hidupnya. Ia hanya bisa mengingat Daliyem dan Mbok Yah yang, toh, pada akhirnya harus ia lepaskan juga. Jika kehilangan-kehilangan dan kesendirian boleh disebut sebagai kesialan, maka persahabatan ini tak memberinya</p>	RS/ZPP/Yotenege dan Adji,2019:142.

	<p>keuntungan. Hanya membuatnya impas, dan impas pun sudah lebih dari cukup. Salinem hanya mendapat apa yang sebelumnya hilang meski tak pernah benar-benar menggantikan. Gusti Kartinah dan Gusti Soeratmi adalah pengganti dari apa yang yang telanjur hilang. Ia takkan bisa lupa, Soeratmi yang dulu menjelaskan dan menghibur ketika menstruasi pertama itu datang, bahkan mengajari cara membuat tampon.</p>	
7.	<p>—Aku jadi belajar membaca dan menulis, Nem, ujar Giyo. —Maafkan aku, baru membalas suratmu yang entah keberapa itu. Salinem nyaris tertawa untuk kebodohnya sendiri. Ternyata, surat berisi satu tulisan nama itu bukan perkara keengganan membalas, melainkan Giyo sedang belajar menulis, —Siapa yang mengajarimu, Mas?! —Gusti Soemirah. Aku nekat saja menyatakan bahwa aku ingin belajar membaca dan menulis. Tak kusangka, Gusti Soemirah bersedia mengajarku, bahkan ia mengajari beberapa orang, jadi seperti sekolah, ia melanjutkan. —Itu sebabnya aku terlambat membalas surat-suratmu, Nem, ia diam sebentar. —Aku senang kamu senang di Solo, Nem, ia menyebut isi surat Salinem dulu.</p>	RS/ZPP/Yotenege dan Adji,2019:151.
8.	<p>Gusti Kartinah yang mengajarkan pada Salinem memasak berbagai macam menu: Tempe Bacem, Lodeh, Nasi Gandul, Mangut, dan sebagainya; minuman-minuman segar macam beras kencur, wedang uwuh, dan sebagainya. Salinem belum menyadari bahwa detik</p>	RS/ZPP/Yotenege dan Adji,2019:171.

	inilah perubahan besar-besaran sedang direncanakan oleh sebuah kekuatan yang ada di luar dirinya. Dan, ia akan belajar dari sana. Banyak belajar. Tentang dirinya sendiri.	
--	--	--

Keterangan

- RS : Rahasia Salinem
ZPP : Zona Perkembangan Proksimal
Pengarang : Brilliant Yotenege dan Wisnu Suryaning Adji
Tahun Terbit : 2019



3. Mediasi

Deskripsi data tentang sosiokultural yang dikategorikan Mediasi dalam novel *Rahasia Salinem* karya Brilliant Yotnega dan Wisnu Suryaning Adji sebanyak tiga belas kutipan. Data tersebut disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 4.3 Mediasi

No.	Data	Kodefikasi
1.	Salinem susah sekali disuruh tidur. Bocah kecil itu terlalu suka lari-lari, walau masih tertatih-tatih. Namun, Salimun tahu penawarnya. Salinem suka sama cerita. Kalau Salimun sudah mulai cerita, Salinem diam sampai ketiduran.	RS/M/Yotnega dan Adji,2019:41.
2.	Daliyem baru tiba di pasar. Salinem sudah meronta-ronta minta turun. Pasar Sukoharjo adalah tempat yang di pagi hari selalu ramai, dan Daliyem sesungguhnya akan jadi sangat kerepotan jika saja teman-teman di pasar tidak membantunya mengawasi Salinem yang sudah satu tahun lebih. Bayi itu sudah bisa merayap sambil berpegang pada apa pun, sudah bisa melangkah kecil sendiri, lalu tiba-tiba berlari seperti layangan putus. Kalau Daliyem sedang melayani pelanggan, Salinem bisa hilang. Salinem senang berpetualang, bayi itu tak bisa diam	RS/M/Yotnega dan Adji,2019:44.
3.	—Nem, ini pecel untuk kamu, sodor Daliyem. —Satu lagi untuk Gusti Soeratmi. —Terima kasih, Bulik, balas Salinem sambil menerima dua bungkus pecel itu dengan <i>bungah</i> .	RS/M/Yotnega dan Adji,2019:92-93.

	<p>Mbok Yah langsung membantunya membawa dua bungkus itu karena dua tangan kurus Salinem tampak kerepotan. Daliyem menengok pada Mbok Yah dan berkata dengan senyum lebar,</p> <p>—Belum seberapa lama ia tinggal di rumah Gusti Wedana, tapi cara bicaranya sudah seperti anak keraton saja. —Anak-anak, jelas Mbok Yah,</p> <p>—mudah diajari, ndak seperti kita yang mengingat saja sudah susah.</p>	
4.	<p>Salinem mulai berpikir bahwa cerita-cerita perang itu sama saja seperti cerita wayang yang disampaikan Mbok Yah. Kalaupun benar-benar terjadi, pengaruhnya tidak terasa. Kalaupun terasa hanya ketegangannya saja, sama seperti ketika Mbok Yah bercerita bagaimana Gatotkaca gugur akibat lesatan senjata konta yang diluncurkan Adipati Karna. Salinem merasa tegang mendengarnya.</p>	RS/M/Yotenega dan Adji,2019:99.
5.	<p>Gara-gara surat. Salinem sudah mengirimkan beberapa surat buat Giyo lewat kusir Gusti Asisten yang sedang sowan, tapi tak kunjung dibalas. Pertamanya, Salinem pikir Giyo tak sempat membalas, atau lupa mengantarnya ke Pak Kusir. Tapi, kalau sampai delapan kali tidak dibalas juga, Salinem curiga, jangan-jangan Giyo memang tak mau membalasnya. Padahal, bukankah dulu Giyo berjanji membalas surat-suratnya?</p> <p>Baru di surat kesembilan ada</p>	RS/M/Yotenega dan Adji,2019:99-100.

	<p>jawaban, kira-kira sudah tahun 1936, Salinem nyaris menyerah dan tidak mau mengirimkan surat lagi. Jadi, ketika akhirnya balasan datang, Salinem membuka surat itu dengan semangat berkobar-kobar, semacam orang sedang sakit perut dan harus menunggu orang dalam jamban yang tak keluar-keluar.</p>	
6.	<p>Pelan, Salinem menyentuh tumpukan kembang melati dan mengambilnya satu per satu dengan ujung jari. Wanginya masuk ke hidung. Bunga-bunga melati adalah mimpi—barangkali—untuk semua perempuan, ujarnya dalam hati. Besok, Soekatmo akan menikahi Kartinah. Hiasan <i>Tarub</i> yang disusun dari janur, pohon pisang berikut buahnya, kelapa, batang tebu, serta daun beringin sudah dipersiapkan di jalan masuk rumah. Begitu pun <i>Kembar mayang</i> yang dibuat dari janur telah siap di ruang upacara. Persiapan masih berlanjut. Salinem ikut bahagia untuk mereka berdua, walau di sisi berbeda ada kebahagiaan lain yang menyeruak.</p>	<p>RS/M/Yotenega dan Adji,2019:129.</p>
7.	<p>Salinem kembali menyentuh kembang melati dengan ujung jari, merangkainya satu demi satu, menjaganya agar tak buyar atau gugur, karena keindahan rangkaian bunga-bunga ini adalah hadiah terbaik yang bisa diberikannya.</p>	<p>RS/M/Yotenega dan Adji,2019:131.</p>
8.	<p>Kartinah yang mengajari bagaimana menjadi perempuan Jawa yang menjaga kehormatan. Kartinah yang menjadi temannya</p>	<p>RS/M/Yotenega dan Adji,2019:142- 143.</p>

	bicara ketika laki-laki bernama Giyo—yang awalnya bocah kecil—bisa berubah menjadi laki-laki yang kelewat tampan dan mengganggu waktu-waktu tidurnya.	
9.	Rangkaian melati berpola kawung buatan Salinem menyelimuti pundak Gusti Kartinah, hanya satu rangkaian itu yang benar-benar menyentuh kulit Kartinah, lainnya adalah buatan juru rias yang diundang khusus oleh ibunya Gusti Kartinah.	RS/M/Yotenege dan Adji, 2019:143-144.
10.	Salinem membayangkan dirinya sendiri. Bisa jadi, tidak ada orang yang benar-benar bisa membayangkan apa rasanya jadi mempelai sampai orang itu benar-benar duduk sebagai mempelai di hadapan penghulu nikah. Mungkin, saat ini, Gusti Kartinah pun hanya bisa membayangkannya karena baru esok pagi, akad dan upacara panggih akan dilaksanakan. Saat itulah Kartinah baru akan memahami apa itu jadi mempelai dan setelahnya apa itu menjadi istri. Bisa jadi begitu. —Bahagia campur takut, desis Salinem, berharap Giyo tak mendengar. Tapi, Giyo mendengarnya, —Takut seperti melihat hantu? —Mungkin, takut yang beda. —Takut seperti apa? —Bukankah semua orang takut saat akan memulai hal baru dalam hidupnya?	RS/M/Yotenege dan Adji, 2019:145.
11.	Salinem sudah 16 tahun dan Giyo 20 tahun. Giyo sudah tak pernah lagi menepuk-nepuk puncak kepala	RS/M/Yotenege dan Adji, 2019:152.

	<p>Salinem karena Salinem juga sudah jadi gadis yang mekar. Bahkan, untuk berdiri bersebelah-sebelahan saja, Salinem merasa makin lama makin canggung. Salinem merasa ada sesuatu yang menahan bibirnya untuk mengucapkan kata-kata. Mungkin, kedewasaan membuat manusia jadi susah bicara. Namun, entah apa sebabnya, Salinem juga merasa bahwa berdiri diam saja bisa terasa mencukupi</p>	
12.	<p>Suasana tegang masih memayungi kota Solo dan Salinem baru saja kehilangan sahabat satu lagi. Salinem takmenyangka bahwa laki- laki itulah yang bakal menikahi Soeratmi, bukan dia yang sering disebut sebagai pujaan hati. Toh, siapa juga yang tahu tentang hati? Entahlah, kejadian ini bisa disebut kehilangan, atau memang hasil dari daur perjalanan hidup manusia. Tak terlalu lama setelah Gusti Soekatmo dan Kartinah menikah, Soeratmi menyusul. Salinem bahagia, tapi juga sedih</p>	<p>RS/M/Yotenega dan Adji,2019:169.</p>
13.	<p>Ia merasakan perasaan aneh sejak bertemu Giyo lagi. Salinem tak pernah jatuh cinta sebelumnya. Ia tidak tahu, apakah perasaan ini yang dinamakan cinta? Perasaan yang membuat duduk bersamping-sampingan serupa ini terasa terlalu singkat, dan jarak yang dekat selalu terasa kurang dekat lagi.</p>	<p>RS/M/Yotenega dan Adji,2019:180.</p>

Keterangan

RS : Rahasia Salinem
M : Mediasi
Pengarang : Brilliant Yotnega dan Wisnu Suryaning Adji
Tahun Terbit : 2019

B. Pembahasan

1. Hukum Genetik tentang Perkembangan

Hukum genetik biasanya identik dengan asal usul keturunan seorang individu berasal. Menurut Lev Vygotsky, hukum genetik meliputi tataran sosial dan tataran psikologi yang menjadi salah satu faktor pembentuk perkembangan individu.

Keesokan paginya, Daliyem akan menjemput, membawa Salinem kembali ke pasar, menaruhnya di samping dagangan atau dititipkan ke teman-teman sesama pedagang. (RS/HGtP/Yotnega dan Adji,2019:41-42)

Daliyem adalah bibi dari Salinem yang bekerja sebagai pedagang di pasar. Pasar merupakan tempat terjadinya jual beli kebutuhan. Lingkungan sosial pasar yang dikenal hiruk-pikuk menjadi salah satu faktor pembentuk tataran sosial Salinem dalam perkembangannya. Salinem adalah anak dari seorang kusir delman yang bernama Salimun. Hal tersebut dibuktikan pada kutipan berikut.

Salimun—si kusir delman—mulai mempersiapkan pekerjaannya mengantar Gusti Wedana ke kantor. Begitu seterusnya, setiap hari sejak Salinem lahir. (RS/HGtP/Yotnega dan Adji,2019:42)

Pekerjaan Salimun yang menjadi kusir delman sudah dilakukan sejak Salinem lahir. Keseharian Salimun dalam bekerja selalu mengantarkan sang majikan yang bernama

Gusti Wedana ke kantor. Pada kutipan tersebut secara tidak langsung menjelaskan latar belakang keluarga Salinem, yakni berasal dari keluarga yang secara finansial menengah ke bawah. Dilihat dari hasil upah yang diperoleh menjadi seorang kusir, pastinya peluang untuk menunjang kehidupan Salinem kecil seperti anak kecil pada umumnya sangatlah sulit untuk diwujudkan oleh Salimun.

Untunglah, tak jauh dari tempatnya berdagang ada pedagang kelontong yang baik hati. Ia punya anak laki-laki yang umurnya kira-kira lima tahun, namanya Giyo. Daliyem suka menitipkan Salinem pada Ibunya Giyo kalau pelanggan sedang ramai.

—Giyo jadi tenang kalau ada Salinem,|| ujar perempuan itu. —Sudah seperti adiknya sendiri. Ke mana pun Salinem bergerak, dia ikuti.|| (RS/HGtP/Yotenega dan Adji,2019:44)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa keseharian Salinem yang diasuh oleh Daliyem dapat membuat Giyo, anak pedagang kelontong yang berusia lima tahun menjadi tenang. Kehadiran Salinem mampu menumbuhkan sikap tanggung jawab layaknya seorang kakak, sebab Giyo menganggap Salinem seperti adiknya sendiri. Jadi, Giyo selalu mengikuti apa yang Salinem lakukan. Interaksi yang terjadi antara Salinem dan Giyo dapat membentuk pola psikis yang ada dalam dirinya. Seperti contohnya ketenangan yang didapat oleh Giyo jika bersama dengan seorang Salinem.

Salimun jadi ingat Salinem, anaknya sendiri, umurnya sudah dekat dua tahun, dan meski baru bisa bicara sepeatah-sepeatah, Salinem mudah akrab bahkan sama orang asing; kata-katanya mulai bisa ditangkap, mungkin karena selalu bergaul dengan banyak orang di pasar, sering dengar orang bicara. (RS/HGtP/Yotenega dan Adji,2019:60)

Proses perkembangan bicara yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial pada Salinem yang masih berusia hampir dua tahun terbilang efektif, meskipun masih terbata-bata. Hal tersebut disebabkan adanya interaksi dan pergaulan yang terjadi saat Salinem di pasar, misalnya Salinem sering mendengar orang berbicara. Kata atau kalimat yang diucapkan orang lain, dapat merangsang proses kinerja otak Salinem dengan menangkap obrolan yang berasal dari keakraban Salinem bersama orang lain.

Pagi itu, hari terakhir Salinem ikut ke pasar. Besok, Salinem sudah akan pindah ke Kawedanan. Daliyem ingin memperlambat semua kejadian, dan menggendong Salinem lebih lama. Ia memandang Salinem yang sudah tertawa-tawa saja. Daliyem jadi membenarkan bahwa cinta memang sering baru dinyatakan saat hampir hilang. (RS/HGtP/Yotenega dan Adji,2019:62-63)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Salinem akan dipindah dari pasar ke Kawedanan. Hal itu didasari oleh ayah Salinem yang bekerja sebagai kusir Kawedanan, agar Salimun menjadi lebih dekat dengan Salinem saat bekerja. Kesedihan Daliyem terlihat saat dirinya sengaja menggendong Salinem lebih lama dengan maksud memperlambat waktu berpisah bersama Salinem. Perlakuan Daliyem itu membuktikan bahwa ia sangat menyayangi Salinem seperti anaknya sendiri, meski Salinem adalah keponakannya.

Pintu berderit pelan, namun Gusti Wedana sama sekali tak menengok; sedang sibuk, berhadapan dengan lembaran-lembaran kertas. Meja ukiran besar jadi seperti terlalu kecil untuk tubuhnya yang tambun. —Ndara,| ucap Salimun sambil meletakkan gelas kopi di meja. —Iya, Mun. | —Terima kasih banyak, Ndara. | —Buat apa?! —Sudah mengizinkan Salinem ada di sini. | Gusti Wedana menghentikan gerakan tangannya, wajah bulatnya tersenyum

memandang Salimun. —Aku juga senang, Mun.‡
—Saya tidak tahu bagaimana bisa lebih berterima kasih, Ndara.‡ —Jangan berlebihan, Mun,‡ Gusti Wedana kembali pada tumpukan kertasnya. —Apa lagi?!
—Itu saja, Ndara.‡ (RS/HGtP/Yotenega dan Adji,2019:64)

Tindakan Salimun terhadap Gusti Wedana mencerminkan kedudukan antara majikan dan pekerja. Panggilan ‘ndara’ dari Salimun untuk Gusti Wedana dalam gelar kebangsawanan Jawa bermakna yaitu keturunan raja atau bupati yang berada di daerah Jawa Tengah atau Jawa Timur karena menjabat dalam pemerintahan kerajaan pada zaman pemerintah kolonial Hindia Belanda. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Salimun mengucapkan terima kasih kepada Gusti Wedana yang telah mengizinkan Salinem untuk tinggal di Kawedanan, meskipun sudah terlihat jelas perbedaan sosial diantara Gusti Wedana dan Salimun. Hal itu tidak menjadi alasan Gusti Wedana sebagai orang yang status sosialnya lebih tinggi, memberikan kebahagiaan kepada Salimun yang menjadi pekerja di Kawedanan. Akan tetapi, semua itu tidak berlangsung lama. Setelah Salimun tiada, Salinem kembali bersama bibinya Daliyem. Terbukti dalam kutipan berikut ini.

Semenjak kematian Salimun, Salinem tinggal bersama bibinya itu dan tiap pagi diantar menuju Kawedanan untuk jadi teman main Gusti Soeratmi. Menjelang sore, Daliyem akan menjemputnya dan membawanya pulang. (RS/HGtP/Yotenega dan Adji,2019:89)

Kebersamaan Salimun dengan Salinem tidak berjangka panjang. Pasalnya, Salimun menghadap Sang Maha Kuasa disaat usia Salinem masih balita. Kepergiaan Salimun membawa dampak terhadap kehidupan Salinem. Akhirnya, Salinem kembali pada bibinya yaitu Daliyem untuk tinggal bersama. Keberadaan Salinem di

Kawedanan tetap dan tak berubah. Setiap pagi, Dalियem mengantar Salinem ke Kawedanan untuk menjadi teman main anak majikan Salimun, yaitu Gusti Soeratmi. Dalियem akan menjemput Salinem dan membawa pulang saat menjelang sore.

Salinem memang masih kecil, tapi ia sudah bisa tahu bahwa hidup selalu berubah, membelokkan nasib nyaris ke arah manasuka, dan tak jarang menyisakan perasaan kehilangan. Hal lain yang disadari Salinem, makin dewasa, perasaan kehilangan juga jadi makin susah hilang. Usia adalah obat pengawet untuk perasaan kehilangan itu. Ada yang hilang ketika Salinem pindah dari Sukoharjo ke Solo. Perihal-perihal yang awalnya ada di bawah kesadaran, seiring bertambahnya umur semakin tersadari keberadaannya. Salinem sudah sadar kalau dirinya tak punya ayah ibu, membuatnya merasa makin kecil. (RS/HGtP/Yotenega dan Adji,2019:97)

Kutipan tersebut membuktikan bahwa aspek tataran sosial dan tataran psikologi membuat Salinem memahami perubahan hidup yang dialaminya selama pertumbuhan dari kecil hingga dewasa. Semenjak lahir, sudah kehilangan sosok ibu, tak lama setelahnya sang ayah juga meninggalkan Salinem selamanya. Beranjak dewasa, Salinem menyadari bahwa perasaan kehilangan sukar untuk dihilangkan. Akan tetapi, perihal dirinya yang berpindah dari satu tempat ke tempat lain karena faktor keadaan, dapat membawa dampak terhadap pola pikir Salinem. Kesendirian yang dirasakan Salinem tanpa dampingan orang tua disisinya, membuat pemikiran Salinem semakin merasa kecil dan tak berdaya.

Usia Salinem sudah tiga belas tahun, sudah bisa menguping saat membawa cangkir teh ke meja depan. Mendengar pembicaraan Gusti Asisten dengan ayah Soeratmi. Katanya, Belanda terlibat

perang di suatu tempat jauh. Salinem membenak, kalau Keraton saja terasa jauh, berarti Belanda lebih jauh lagi. Kalau keraton isinya dewa, mungkin Belanda isinya dewanya dewa. Mungkin, itu yang bikin kulit mereka beda (seperti hantu lejas, menurut Salinem) dan badannya besar-besar. Tiap kali melihat orang Belanda, ia laiknya sedang memandang raksasa. Mungkin, mereka adalah anak buah Rahwana yang juga pernah diceritakan Mbok Yah.(RS/HGtP/Yotenege dan Adji,2019:98)

Pemikiran Salinem yang mengibaratkan letak Belanda dan keratin membuktikan bahwa Salinem sudah mempunyai pola berpikir kritis yang diperoleh dari pengetahuan kognitifnya melalui cerita-cerita Mbok Yah, abdi dalem Kawedanan. Hal itu disebut sebagai proses internalisasi. Internalisasi bersifat transformatif, yaitu menimbulkan perkembangan serta perubahan yang tidak hanya berupa transfer atau pengalihan. Ditinjau dari kutipan tersebut, Salinem mentransformasikan cerita Mbok Yah dengan menghubungkannya ke dalam peristiwa yang terjadi saat itu. Usia Salinem yang sudah tiga belas tahun berperan dalam pembentukan pola pikirnya. Vygotsky mengungkapkan bahwa kematangan secara keseluruhan menjadi prasyarat mempunyai kesempurnaan berpikir secara spesifik.

Salinem tidak pernah membayangkan bisa bersahabat dengan kedua putri itu. Mereka bangsawan, dan ia jelata. Ia sudah tahu sejak awal kalau ada batas tak kasat mata di antara mereka. Nun, di dasar hatinya, Salinem mengunyah pelajaran dari apa yang ia alami: Kata —sahabatl punya kekuatan untuk menembus batas, dan kata itu tak perlu disebutkan. Tahu-tahu, Salinem sudah tahu saja. Setelah muslihat-muslihat percintaan itu, tahu-tahu Gusti Kartinah sudah jadi sahabatnya. (RS/HGtP/Yotenege dan Adji,2019:130)

Latar belakang kehidupan Salinem semasa kecil hingga menginjak remaja bisa dikatakan kurang beruntung. Terlahir dari keluarga menengah ke bawah yang sudah tidak memiliki ibu sejak lahir. Sang ayah Salimun bekerja sebagai seorang kusir delman di Kawedanan. Dimulai dari keinginan sang ayah yang ingin dekat dengan Salinem, akhirnya Salimun membawa putrinya berada di lingkungan bangsawan. Salinem diminta untuk menemani putri bangsawan. Akan tetapi, putri bangsawan itu justru menganggap Salinem sebagai sahabat. Rangkaian perjalanan hidup yang dialami Salinem membuatnya merasakan pelajaran berharga. Lingkungan sosial yang selalu baru, mengiringi perkembangan Salinem hingga dewasa. Kisah persahabatan yang sebenarnya memiliki pembatas tinggi kasat mata antara majikan dan pekerja membuat Salinem mempunyai kekuatan untuk menjalani hidup, bahwa masih ada orang yang menganggap dirinya ada di dunia. Persahabatan Salinem dan dua putri bangsawan berawal dari Gusti Soekatmo, kakak dari Gusti Soeratmi jatuh cinta dengan Gusti Kartinah. Keyakinan cinta yang dimiliki Gusti Soekatmo kepada Gusti Kartinah mengantarkan dua manusia itu menuju ikatan yang sakral, yaitu pernikahan. Hal tersebut dijelaskan pada kutipan berikut.

Gusti Soekatmo menatap Gusti Kartinah yang menunduk. Mereka berdiri berhadapan. Keduanya mengenakan busana pengantin Solo Basahan bernuansa hijau pupus keemasan, berkilau-kilau seperti baru turun dari kahyangan. Tubuh Gusti Kartinah seperti disepuh emas. *Cundhuk mentul* di puncak sanggulnya bergoyang-goyang. (RS/HGtP/Yotenege dan Adji, 2019:152)

Berasal dari keturunan bangsawan, membuat prosesi pernikahan Gusti Soekatmo dan Gusti Kartinah digelar dengan adat bangsawan yang disesuaikan dengan zaman itu, yakni memakai adat Jawa lebih tepatnya Solo. Hal itu

dapat dilihat dari busana pengantin yang dikenakan berasal dari Solo. Busana pengantin yang terbalut begitu mewah menandakan bahwa kedudukan kedua mempelai terpandang dan sangat berpengaruh.

Gusti Soekatmo dan istrinya memutuskan tinggal di rumah mereka sendiri, keluar dari lingkungan keluarga bangsawannya. Salinem sempat berpikir bahwa Gusti Soekatmo ingin jadi pejabat dan itu yang menyebabkannya merasa perlu belajar pada Gusti Asisten dan Gusti Wedana. Namun, siapa sangka bahwa keputusannya berbelok ke arah lain. Gusti Soekatmo memilih untuk membuat sebuah usaha yang juga Salinem tidak sangka: Usaha Pengelasan. Awalnya ia sempat ditentang, mana ada anak bangsawan jadi tukang las? Ini pilihan yang mengherankan di tengah anak-anak bangsawan yang berlomba-lomba jadi pejabat pemerintahan. —Aku menduga, situasi akan segera berubah, ujar Soekatmo pada Kartinah. (RS/HGtP/Yotenege dan Adji,2019:170)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Gusti Soekatmo mengambil keputusan yang sangat besar, yaitu meninggalkan lingkungan bangsawan. Tentu saja keputusan itu membuat seluruh keluarga bangsawan hingga pekerja di Kawedanan terkejut, salah satunya Salinem. Awalnya, Salinem mengira bahwa keturunan bangsawan akan menjadi pejabat juga, tetapi setelah mengetahui keputusan Gusti Soekatmo, pemikiran Salinem kurang tepat. Gusti Soekatmo tidak menggunakan keistimewaan sebagai keturunan bangsawan untuk membangun rumah tangga bersama Gusti Kartinah. Dibekali keahlian dalam dunia teknik, Gusti Soekatmo memutuskan untuk membuka usaha pengelasan. Keputusan itu menghadirkan pertentangan di lingkungan bangsawan, sebab pertama kalinya keturunan bangsawan menjadi tukang las dan tidak ingin menjadi pejabat pemerintahan.

Salinem mengenakan kebaya itu pelan-pelan seperti khawatir gerakan tangannya mampu membuatnya robek. Ia nyaris tak berani memandang bayangannya di cermin. Salinem mengangkat matanya, mengintip, dan tiba-tiba sesuatu membuat mata Salinem meredup, lalu diam.

—Kamu kenapa, Nem?!

—Rasanya, saya tak pantas mengenakan kebaya ini.!

—Tak pantas bagaimana? Kamu cantik sekali dengan kebaya ini. Ukurannya sudah aku pas-kan dengan bajumu. Ingat bukan kebaya yang aku pinjam waktu menyusup ke rumah Kartinah tempo hari?! —Bukan itu,! sergah Salinem. —Saya cuma jelata. Mengenakan kebaya ini seperti sedang *macak* bangsawan.!

Soeratmi dan Kartinah terdiam. Lalu, Kartinah mendekati Salinem dan menggenggam sebelah tangannya, —Nem, dengar aku. Tidak ada kasta dalam persahabatan. Kita berhak mengenakan kebaya apa pun. Dan kamu pantas mengenakan kebaya ini.!

Soeratmi menjauh lalu duduk di pinggir ranjang Salinem, —Maafkan aku kalau hadiah ini malah membuatmu sedih.!

—Bukan itu, Gusti,! tukas Salinem. —Saya hanya merasa....!

—Aku tidak menyangka setelah persahabatan kita dari kecil, kamu masih merasa seperti itu.!

—Bagaimapun kita berbeda, Gusti,! desis Salinem. —Gusti berdua bangsawan dan saya anak kusir.!(RS/HGtP/Yotenega dan Adji,2019:174-175)

Berdasarkan kutipan di atas, arti persahabatan Salinem dengan dua putri bangsawan sangat memberikan kesan positif bagi keberlangsungan hidup Salinem. Kebaikan dan kepedulian Gusti Kartinah dan Gusti Soeratmi mampu membuat Salinem merasakan bagaimana memiliki seorang keluarga. Disisi lain Salinem tidak dapat memungkiri bahwa ia, Gusti Kartinah dan Gusti Soeratmi memiliki perbedaan status yang jauh. Akan tetapi, dua bangsawan itu menganggap jika dalam persahabatan tidak ada yang namanya kasta,